



## **PENGETAHUAN, EDUKASI PHBS DAN DUKUNGAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA DALAM MENCEGAH STUNTING**

**Dewi Sukmawati<sup>1</sup>, Herlyssa<sup>2</sup>, Sri Sukamti<sup>3</sup>, Safrudin<sup>4</sup>**

Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Indonesia

E-mail<sup>1</sup>: [dewi.smawati1103@gmail.com](mailto:dewi.smawati1103@gmail.com)

### **Abstract**

Stunting is one of the health problems. According to WHO (2022), cases of stunting in toddlers under 5 years of age in the world are still quite high, namely 22.3%. The high number of stunting cases is partly triggered by the low behavior of parents in preventing stunting. This study aims to determine the relationship between PHBS education factors and parental behavior in preventing stunting. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The population and sample are parents who have children aged 0-5 years and visit the Pasar Rebo District Health Center as many as 132 respondents with a sampling technique in the form of purposive sampling. There is a significant relationship between the variables of knowledge, PHBS education and family support with parental behavior in preventing stunting. The results of this study show that parents who have good behavior are 65.2%. Most respondents have an age that is not at risk of 75.8%, are highly educated (91.7%), and are not working at 66.7%. have low knowledge about stunting of 47.7%, never been exposed to PHBS education of 43.2% and receive family support of 63.6%. There is a relationship between the variables of knowledge, PHBS education and family support with parental behavior in preventing stunting at the Pasar Rebo District Health Center. For this reason, efforts are needed to increase family knowledge about preventing stunting. Health workers continue to promote PHBS education and remind that family support is very important in preventing stunting in children aged 0-5 years.

Keywords: Stunting; Behavior; Knowledge; PHBS Education; Family Support

### **Abstrak**

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan Menurut WHO (2022), kasus stunting pada balita usia di bawah 5 tahun di dunia masih cukup tinggi yaitu sebesar 22,3%. Tingginya kasus stunting tersebut salah satunya dipicu oleh masih rendahnya perilaku orang tua dalam pencegahan stunting. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui hubungan faktor edukasi PHBS dengan perilaku orang tua dalam mencegah stunting. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dan sample adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun dan berkunjung di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo sebanyak 132 responden dengan teknik pengambilan sampel berupa purposive sampling. Terdapat hubungan signifikans antara variable pengetahuan, edukasi PHBS an dukungan keluarga dengan perilaku orang tua dalam mencegah stunting. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki perilaku baik sebesar 65,2%. Sebagian besar responden memiliki usia yang tidak beresiko sebesar 75,8%, berpendidikan tinggi (91,7%), tidak bekerja sebesar 66,7%. memiliki pengetahuan rendah tentang stunting sebesar

47,7%, tidak pernah terpapar tentang edukasi PHBS sebesar 43,2% dan mendapatkan dukungan keluarga sebesar 63,6%. Adanya hubungan antara variable pengetahuan, edukasi PHBS dan dukungan keluarga dengan perilaku orang tua pada pencegahan stunting di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Untuk itu diperlukan Upaya peningkatan pengetahuan keluarga tentang pencegahan stunting. Tenaga Kesehatan terus mempromosikan tentang edukasi PHBS dan mengingatkan bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pencegahan stunting pada anak 0-5 tahun.

Kata kunci: Stunting; Perilaku; Pengetahuan; Edukasi PHBS; Dukungan Keluarga

## **Pendahuluan**

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia Kemenkes RI tahun 2022, menyatakan bahwa kasus gizi pada balita mencapai 21,6% (1). Akibatnya, perkembangan mereka menjadi lambat daripada anak-anak seusianya. Selain dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik dan motoriknya, stunting juga berisiko pada prestasi belajar anak di masa depan.

WHO (2022), menyebutkan bahwa kasus stunting pada balita di dunia masih cukup tinggi sebesar 22,3%. Status gizi dianggap buruk apalagi telah mencapai lebih dari 20 persen. Asia Tenggara merupakan wilayah dengan angka prevalensi stunting yang tertinggi di dunia sebesar 31,9% setelah benua Afrika yaitu sebesar 33,1%. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, kasus stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% dengan kasus tertinggi terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 35,3% (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi kasus stunting untuk di Daerah Khusus Jakarta mulai dari 0 – 59 bulan sebesar 14,8 % di tahun 2022, dan kota Jakarta Timur sendiri berada pada urutan keempat di DKI Jakarta setelah Kepulauan Seribu, Jakarta Utara dan Jakarta Barat sebesar 14,4%. Wilayah Jakarta Timur menaungi 10 wilayah puskesmas. Syarah (2020) menyatakan, dari keseluruhan puskesmas yang berada di wilayah Jakarta Timur, berdasarkan data Dinas Kesehatan Jakarta Timur tahun 2019 wilayah Pasar Rebo memiliki kasus stunting tertinggi dibanding wilayah lainnya yaitu sebesar 0,89% (Syarah, 2020). Menurut data tahunan Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo tahun 2021, presentase balita stunting di wilayah Pasar Rebo sebesar 0,62%.

Tingginya kasus stunting tersebut salah satunya dipicu oleh masih rendahnya perilaku orang tua dalam pencegahan stunting. Berdasarkan survey pendahuluan, dari 10 responden yang diteliti terdapat 2 responden memiliki perilaku pencegahan stunting sangat kurang dengan prevalensi sebesar 20%, 4 responden memiliki perilaku pencegahan stunting kurang dengan prevalensi 40%, dan sisanya sebanyak 4 responden menunjukkan perilaku pencegahan stunting yang baik dengan prevalensi 40%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya perilaku orang tua dalam pencegahan stunting.

Green dalam Otavia (2023) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam pencegahan stunting adalah: pengetahuan orang tua, edukasi PHBS, dan dukungan keluarga dan faktor lainnya. Rendahnya pengetahuan orang tua dalam tumbuh kembang anak menjadi salah satu hal yang dapat mendorong meningkatnya kasus kejadian stunting. Ibu dengan pendidikan lebih rendah (tidak sekolah/SD) berpeluang memiliki anak stunting 1,8 kali lebih

besar dan ayah dengan pendidikan lebih rendah berpeluang memiliki anak stunting 1,4 kali lebih besar (Astuti, dan Megawati, 2018). Dukungan keluarga memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan kejadian stunting. Dari 97 responden yang diteliti, sebanyak 36,1 % mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Artinya, responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang memiliki peluang untuk berperilaku yang tidak baik dalam pencegahan stunting (Fauziah, 2023). Orang tua yang menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat berhubungan sebesar 90% terhadap upaya pencegahan stunting (Shabrina, 2022). Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat juga akan mengurangi bahkan mencegah terjadinya stunting pada anak atau balita sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan edukasi PHBS dengan perilaku orang tua pada pencegahan kejadian stunting pada anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo tahun 2024.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April-April 2024 di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua yang memiliki anak usia 0-5 tahun yang berkunjung di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, dengan besar sampel sebesar 132 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Sumber data berupa data primer dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan Kai Kuadrat.

**Hasil**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki perilaku baik sebesar 65,2%, namun masih sebesar 34,5% memiliki perilaku yang kurang. Sebagian besar responden memiliki usia yang tidak beresiko sebesar 75,8%, berpendidikan tinggi (91,7%), tidak bekerja sebesar 66,7%. memiliki pengetahuan rendah tentang stunting sebesar 47,7%, tidak pernah terpapar tentang edukasi PHBS sebesar 43,2% dan mendapatkan dukungan keluarga sebesar 63,6%.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan variable independen dan dependen di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Tahun 2024

Variabel	Perilaku Orang Tua				Jumlah		P Value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang Baik		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Usia								
Tidak beresiko	67	67	33	33	100	100	0,565	1,389
beresiko	19	59,4	13	40,6	32	100		(0,612 - 3,152)
Pendidikan								
Tinggi	80	66,1	41	33,9	121	100	0,514	1,626
Rendah	6	54,5	5	45,5	11	100		(0,468 - 5,648)
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	60	68,2	28	31,8	88	100	0,401	1,484
Bekerja	26	59,1	18	40,9	44	100		(0,701 - 3,140)

Pengetahuan								
Tinggi	53	76,8	16	23,2	69	100	0,006	3,011
Rendah	33	52,4	30	47,6	63	100		(1,428 – 6,352)
Edukasi PHBS								
Terpapar	56	74,7	19	25,3	75	100	0,014	2,653
tidak terpapar	30	52,6	27	47,4	57	100		(1,271 – 5,535)
Dukungan Keluarga								
Mendukung	63	75	21	25	84	100	0,003	3,261
Tidak Mendukung	23	47,9	25	52,1	48	100		(1,538 – 6,913)

**Pembahasan**

1. Perilaku orang tua dalam melakukan pecegahan stunting

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki perilaku baik sebesar 65,2%, namun masih sebesar 34,5%. orang tua belum memiliki perilaku yang kurang baik dalam melakukan pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam pencegahan stunting masih tetap menjadi perhatian tenaga kesehatan. Perilaku merupakan tindakan mempertahankan kesehatan dan memenuhi kebutuhan seseorang. Perilaku orang tua terhadap anak merupakan kemampuan orang tua baik ayah maupun ibu demi memenuhi kebutuhan anak dengan meningkatkan pengetahuan, sikap dan dukungan fisik maupun psikologis untuk mengoptimalkan kesehatan anaknya (Islami, 2022). Warwuru & Novitasari (2022), menyatakan bahwa orang yang stunting dan berperilaku positif (28,6%), berperilaku negative (71,4%). Sedangkan orang yang tidak stunting berperilaku positif (55,1%), berperilaku negative (44,9%) dengan OR = 3,068 (OR>1) sehingga perilaku merupakan faktor risiko dan berhubungan terhadap kejadian stunting pada balita.

2. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua pada pencegahan kejadian stunting. Usia orang tua khususnya ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Menurut Suartini (2021), menyatakan bahwa anak yang lahir dari orang tua < 20 tahun berpeluang 8 kali lebih besar beresiko stunting dibanding anak yang lahir dari orang tua yang cukup usia. Berdasarkan hasil penelitiannya, Anak stunting lebih banyak berasal dari kelompok ibu yang berumur berisiko (< 20 tahun dan >35 tahun) yaitu sebesar 46,7 % dibandingkan dengan kelompok ibu yang berumur ideal (>2-34 tahun) sebesar (16,9%). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Green dalam Oktavia (2023) bahwa usia merupakan salah satu indikator dalam karakteristik yang dapat mempermudah seorang melakukan perubahan perilaku dan termasuk ke dalam faktor predisposisi. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutingah (2021), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara usia orang tua dengan perilaku orang tua dalam pencegahan stunting dengan P Value sebesar 0,305 > 0,05. Peneliti mengasumsikan tidak adanya hubungan bermakna antara usia orang tua dengan perilaku pencegahan stunting juga dipengaruhi oleh pengalaman serta motivasi orang tua. Orang tua yang memiliki usia beresiko bisa

saja memiliki pengalaman yang luas dan dorongan untuk melakukan pencegahan stunting. Dalam hal ini tenaga kesehatan dapat berperan untuk terus mensosialisasikan serta memberikan dorongan atau dukungan terkait pencegahan stunting di semua kalangan usia, karena berdasarkan penelitian ini usia orang tua tidak menjadi patokan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan stunting.

Rachman et al., (2021), menyatakan bahwa anak dengan orang tua yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar memiliki risiko mengalami stunting lebih tinggi sebesar 1,67 kali dibandingkan ibu yang menyelesaikan sekolah menengah atas. Dari hasil penelitian bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan orang tua dengan Perilaku orang tua pada pencegahan stunting dengan P Value  $0,514 > 0,05$ .

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Rachman (2021), yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan stunting dengan P Value  $< 0,05$ . Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2022), yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting dengan P Value  $1,00 > 0,05$ . Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi tidak menjamin orang tua dapat melakukan pencegahan stunting karena pendidikan tinggi tidak menjamin orang tua memiliki pengetahuan yang baik juga akan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Tenaga Kesehatan dapat berperan untuk memberikan penyuluhan dan edukasi kepada orang tua yang bisa dilakukan di lingkungan masyarakat bersamaan dengan kegiatan luar gedung, dimana memiliki cakupan yang luas dan semua orang bisa mendapatkan edukasi terkait pencegahan stunting.

Mutingah, (2021), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan orang tua dengan perilaku pencegahan stunting, dimana orang tua yang tidak bekerja memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan stunting dibandingkan orang tua yang bekerja dengan p value sebesar  $0,003 (< 0,05)$ . Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua terhadap pencegahan kejadian stunting dengan P Value  $0,401 > 0,05$ . Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Mutingah, menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan perilaku pencegahan stunting sebesar  $0,003 < 0,05$ . Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriany (2018), dengan P Value sebesar  $0,735$  yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pekerjaan orang tua dengan pencegahan stunting. Orang tua yang bekerja belum tentu menelantarkan pola makan anaknya karena tidak memiliki banyak waktu dan harus mengabaikan kesehatan anaknya atau belum tentu memiliki perilaku yang kurang baik dibandingkan orang tua yang tidak bekerja. Orang tua yang tidak bekerja juga belum tentu memiliki banyak waktu dan tidak mengabaikan kesehatan anaknya dan selalu memiliki perilaku baik. Semua tergantung kepada kesadaran individu masing masing. Tenaga kesehatan dapat berperan untuk memberikan edukasi terkait PHBS dan pemberian makanan yang bergizi pada anak yang bisa dilakukan di sosial media atau grup whatsapp yang telah dibuat oleh Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo sehingga orang tua tetap bisa mengakses informasi tersebut.

### 3. Pengetahuan Orang Tua

Handayani (2022), menyatakan pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu dan pengamatan yang bersifat tetap melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung telinga dan lain sebagainya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau sejak lahir yang membuat seseorang itu mengetahui akan sesuatu. Penelitian Oktavia (2023), menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting (P value= 0,016), Hal ini berbeda dengan Mutingah (2021), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting (p value = 0,100). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku orang tua dalam melakukan pencegahan stunting pada bayi dan balita (P value = 0,006 dengan OR sebesar 3,01 (CI 95%=1,428-6,352), artinya orang tua yang memiliki pengetahuan rendah beresiko 3,01 kali untuk memiliki perilaku yang kurang pada pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua pada pencegahan stunting pada penerima keluarga Program Keluarga Harapan dengan P Value =0,016 (Oktavia, 2023). Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi dan berperilaku baik tentang pencegahan stunting belum tentu semua memiliki pendidikan yang tinggi. Pengetahuan orang tua terkait pencegahan stunting bisa ditambah melalui adanya pemberian informasi atau edukasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Pasar Rebo. Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam perilaku pencegahan, Puskesmas Pasar Rebo bisa membentuk kelas bagi orang tua yang memiliki balita yang di dalamnya bisa difasilitasi oleh promotor kesehatan atau tenaga kesehatan lainnya.

### 4. Keterpaparan edukasi PHBS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaparan edukasi PHBS berhubungan signifikan dengan perilaku orang tua pada pencegahan kejadian stunting (P value=0,014), dengan nilai OR=2,653 (CI = 1,271 – 5,535 yang artinya orang tua yang tidak terpapar edukasi PHBS beresiko 2,653 kali memiliki perilaku kurang pada pencegahan stunting. Menurut Kemenkes RI (2020) dalam (Putri, 2021), menyatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat rumah tangga masih dalam kategori kurang rendah yakni hanya mencapai 32,3% yang artinya masih kurang dari targetnya yaitu 70%. Apabila persentase mengenai PHBS saja masih kurang baik, maka dapat menyebabkan seseorang mudah terpapar penyakit, sehingga dapat menimbulkan masalah gizi seperti stunting. Penelitian Dhefiana et al., (2023), menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan penerapan PHBS ibu dengan kejadian stunting dengan p-value = 0,030 dan 0,017. Orang tua yang terpapar edukasi PHBS memiliki peningkatan pengetahuan yang dapat mendorong dirinya untuk melakukan hal tersebut pada dirinya maupun orang-orang di sekitarnya khususnya dalam pencegahan stunting. Orang tua yang terpapar edukasi PHBS memiliki pengetahuan yang tinggi dan bisa lebih waspada demi kesehatan anaknya serta dapat berperilaku untuk mencegah stunting. Tenaga kesehatan dapat berperan untuk terus menyuarakan gerakan tersebut di tiap edukasinya baik dalam gedung maupun luar gedung, sehingga sebagian besar orang tua yang berkunjung di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo telah terpapar edukasi PHBS.

## 5. Dukungan Orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan Orang tua yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki perilaku baik dalam pencegahan stunting sebesar 63 orang (75%). Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku orang tua pada pencegahan stunting di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo (P Value=0,003) dengan nilai Odd Ratio sebesar 3,261 artinya orang tua yang tidak mendapatkan dukungan memiliki resiko 3,261 kali untuk memiliki perilaku yang kurang pada pencegahan stunting di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan informasi, penilaian, instrumental dan emosional (Rahmadani, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fauziah (2023), yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting sebesar 0,000. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dianalisis bahwa, adanya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting karena keluarga merupakan orang terdekat kita di rumah dan juga lingkungan pertama dimana tempat anak-anak tumbuh dan berkembang. Bentuk dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu orang tua untuk melakukan tindakan yang baik bagi anaknya bagi pencegahan stunting. Berdasarkan hal tersebut, peran tenaga kesehatan berkaitan dengan dukungan keluarga adalah memberikan dukungan informasi kepada orang tua atau keluarga mengenai PHBS, nutrisi yang baik bagi anak, pola asuh yang baik sehingga mereka bisa terdorong untuk melakukan pencegahan stunting. Selain itu tenaga kesehatan juga dapat mendorong dan memberdayakan masyarakat atau anggota keluarganya untuk terlibat aktif dalam perawatan kesehatan keluarga.

## Kesimpulan dan Saran

Masih adanya orang tua yang memiliki perilaku yang kurang baik dalam melakukan pencegahan stunting Adanya hubungan antara pengetahuan orang tua, edukasi PHBS, dukungan keluarga, dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. Untuk itu diperlukan Upaya peningkatan pengetahuan keluarga tentang pencegahan stunting. Tenaga Kesehatan terus mempromosikan tentang edukasi PHBS dan mengingatkan bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan pencegahan stunting pada anak 0-5 tahun. Selain itu tenaga kesehatan juga dapat mendorong dan memberdayakan masyarakat atau anggota keluarganya untuk terlibat aktif dalam perawatan kesehatan keluarga.

## Daftar Pustaka

1. SSGI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. 2023;77-77. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
2. Syarah S. Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Rebo Jakarta Timur. 2020;1-17.
3. Islami B. Faktor Perilaku Ibu Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Camplong Kabupaten Sampang 2022. 2022.
4. Astuti S, Megawati G, CMS S. Upaya Promotif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting dengan Media Integrating Carddi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. J Pengabdian

- Kpd Masy. 2018;2(6):466–9.
5. Fauziyah S. Hubungan Dukungan Keluarga dan Persepsi Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Berdasarkan Teori Precede Proceed di Desa Jeddih. 2023.
  6. Shabrina A, Iman MT, Siddiq M, Adrian NN, Hanifah HN, Aufia HA, et al. Sosialisasi Dongeng Phbs Dan Praktik Cuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Pada Stunting. SELAPARANG J Pengabdian Masy Berkemajuan. 2022;6(4):2218.
  7. Octavia AP. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Promosi Kesehatan Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Di Desa Ciherang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Tahun 2022. Vol. 22, Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2023. 28–36 p.
  8. Mutingah Z. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. J Keperawatan Widya Gantari Indones. 2021;5(2):49.
  9. Rachman RY, Nanda SA, Larassasti NPA, Rachsanzeni M, Amalia R. Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. J Kesehat Tambusai. 2021;2(2):61–70.
  10. Salsabila S, Noviyanti R, Kusudaryati D. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah. J PROFESI Media Publ Penelit (PROFESSION J Res Publ Media). 2022;19(2):144–9.
  11. Apriani L. Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). Vol. 6, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2018. 198–205 p.
  12. Affiza SM. Persepsi Ibu Balita Dan Tokoh Masyarakat Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2022 (Studi Kualitatif). Vol. 2022, Poltekkes Kemenkes Bengkulu. 2022.
  13. Dhefiana T, Reni Suhelmi, Hansen. Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. Sanitasi J Kesehat Lingkung. 2023;16(1):20–8.